

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama islam seperti yang muncul di pesantren jawa dan lembaga-lembaga yang serupa di luar jawa serta semenanjung malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan islam tradisional sebagai mana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad tahun yang yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning. Dengan ini dapat diartikan bahwa pesantren mempunyai sebuah tradisi pengajaran agama Islam dengan cara mengajarkan kitab kuning. Sebagai lembaga pendidikan yang khas, pondok pesantren (selanjutnya di sebut “pesantren” saja) memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain di negeri ini. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan di pesantren yang berupa kitab kuning, kitab-kitab klasik keislaman yang ditulis oleh para ulama Islam dari dalam atau luar negeri, menggunakan bahasa Arab atau pego. Yang mana di dalamnya tersimpan segala informasi tentang islam, baik sejarah peradaban, hukum Islam, teknologi, kedokteran, fisika dan lain sebagainya.¹

Dari referensi di atas dapat diartikan bahwa pesantren dan kitab kuning tidak dapat dipisahkan keduanya harus saling bersandingan karena pesantren itu identik dengan kitab kuning dan juga sebaliknya.

Selain itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa,

¹ Moh. Abdullah, *Studi Komparasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dan Nubdatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca kitab kuning* (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018,) 1

hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam memberikan sumbangan mencerdaskan rakyat.²

Ciri utama pesantren yang membedakan dengan pendidikan lain dan menjadi keunikan tersendiri adalah kitab kuning, kitab kuning merupakan satu hal yang tak terlepas dari identitas pesantren. Kitab kuning memiliki banyak kandungan yang di dalamnya terdapat ilmu keislaman, pemikiran, dan pandangan Islam yang ditulis oleh para ulama sebagai sarana untuk menyebarkan islam kepada umat Islam. Acuan sebagai tolok ukur dari pada kitab kuning adalah Al-Qur'an dan al-hadis berikutnya dari pemikiran hasil ijtihad para ulama. Kitab kuning ditulis dalam bahasa Arab dan biasanya tidak berharokat. Kitab kuning di bagi menjadi beberapa macam keilmuan yang terkandung didalamnya dan di ajarkan di pesantren-pesantren sebagai buku pegangan pembelajaran di pondok pesantren sebagai contoh terdapat kitab kuning ilmu tauhid, akhlak, fiqh mu'amalah, dan lain-lain.

Dalam pemahaman yang lebih luas, Martin mendefinisikan kitab kuning dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasat islamiyah*) yang mencakup fiqh, aqidah, tasawuf, akhlak dan tata bahasa. Kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pesantren. Kitab kuning diartikan sebagai bahan kajian pertama dalam memahami kajian keislaman. Kemahiran memahami kitab kuning dijadikan tujuan utama dalam menempuh pendidikan pesantren. Tujuan utama santri menempuh pendidikan di pesantren adalah mendalami (*tafaqquh*) agama Islam dengan segala ilmu yang melingkupinya.³Tujuan ini didasarkan dari pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an S. Al-taubah ayat 122

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

² Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi* (t.t, Erlangga, t.t), 26.

³Muhammad Thoha, Abd Karim, *Kitab Kuning Dan Dinamika Studi Keislaman* (Kadur Pamekasan, Duta Media Publishing, 2018) 5.

Artinya: Dan tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Q.S. Al-Taubah:122)⁴

Ayat di atas menjelaskan tentang betapa pentingnya mempelajari ilmu agama, dimana ilmu agama itu banyak macamnya seperti Ushul fiqh, aqidah, tasawwuf, tata bahasa arab, tafsir dan lain sebagainya. Dari sinilah tidak sedikit umat islam untuk mempelajari ilmu agama. Banyak cara untuk mempelajari ilmu agama , namun dari sekian banyaknya tempat atau cara mempelajari ilmu agama kebanyakan para pemuda lebih memilih belajar di pesantren karena tujuan santri adalah untuk memahami ilmu agama dengan segala ilmu yang melingkupinya termasuk mempelajari kitab kuning.

Kitab kuning diposisikan sebagai subkultur pesantren dan akademisi muslim. Pengkajian kitab kuning dengan segala cakupannya yang luas dan dengan metode eksploratif dapat memberikan varian-varian penyelesaian problem sosial kemasyarakatan, dengan merujuk pada fenomena Sosio kultural yang digambarkan para penulis kitab pada kondisi ekonomi, budaya, politik dan antropologi yang berbeda. Kekayaan khazanah tersebut memberikan banyak pilihan model penyelesaian masalah yang bisa diterapkan pada konteks masyarakat saat ini. Hal ini tidak berlebihan kiranya, karena pesantren itu sendiri dipandang sebagai subkultur yang tak terpisahkan sebagai bagian dari masyarakat.⁵

⁴Mushaf Aisyah, al- Qur'an dan terjemahannya (Bandung: Jabal 2016,) 206.

⁵ Thoah, Abd Karim, *Kitab Kuning Dan Dinamika*, 6.

Dapat dipahami bahwa kitab kuning merupakan suatu pendidikan yang sangat penting karena kitab kuning itu sendiri adalah identitas dari pondok pesantren, sehingga ketika seorang santri sudah masuk pesantren ia diwajibkan mempelajari kitab kuning karena ilmu keislaman dan hukum yang ada dalam kitab kuning itu sendiri sehingga orang tua tidak ragu untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren.

Bagi kaum santri, kitab kuning bukan sekedar pembendaharaan dan gudang pengetahuan, melainkan juga rujukan yang memuat sistem norma yang mengilhami seluruh aspek kehidupan mereka. Ia merupakan ukuran untuk menilai tingkat pengetahuan dan kesalehan. Ia mewujudkan dalam bentuk pemahaman agama, ibadah, hubungan sosial, etika dan pandangan hidup masyarakat pesantren serta para pengikutnya.⁶ Dalam kenyataan ini, kitab kuning merupakan tradisi yang hidup dalam budaya intelektual santri.

Kitab kuning yang dipelajari di pesantren terbatas lingkupnya dan bisa di bedakan dalam dua jenis, buku-buku pengetahuan keagamaan yang disebut *al-'ulumusy-syariah* dan buku-buku bukan pengetahuan keagamaan yang dikenal sebagai *al-ulumul-alat*. Pengetahuan keislaman yang tergolong dalam jenis pertama seperti fikih, ushul fikih, tasawuf, aqidah, tafsir, ulumul qur'an, hadis, ulumul hadis, dan tarikh. Sementara itu jenis pengetahuan yang kedua mencakup nahwu, sharaf,

⁶ Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacan Keagamaan Di Kalangan Gebnerasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010), 161.

balaghoh, 'arudh, mantik, dan imu falk.kirab kuning digolongkan sebagai buku-buku klasik yang sebagai besar ditulis dengan bahasa arab.

Menciptakan santri-santri yang mahir dalam membaca kitab kuning dalam pembelajarannya harus dikombinasikan dengan pembelajaran bahasa Arab, ilmu nahwu, dan ilmu shorof agar lebih mempermudah dalam membaca serta memahaminya.⁷ Oleh karena itu santri yang tidak mampu membaca dan memahami kitab kuning maka ia wajib mempelajari ilmu lain sebagai pendukung untuk mempelajari kitab kuning seperti ilmu bahasa arab yakni mufradat, ilmu nahwu, dan ilmu shorof sebagai pemicu keberhasilan santri dalam membaca kitab dengan baik. Selain itu dalam proses belajar mengajar bahasa arab, nahwu dan shorof, seorang guru atau ustaz dituntut untuk memahami dan menguasai metode pembelajarannya dan menejerial pengelolaan program bahasa arab.

Dapat kita pahami bahwa pembelajaran kitab kuning harus disandingkan dengan pembelajaran nahwu shorof, dan juga bahasa Arab karena ketiganya adalah kunci utama untuk bisa membaca kitab kuning.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa salah satu tujuan pesantren adalah membuat santri bisa membaca dan memahami kitab kuning sehingga tidak sedikit metode yang digunakan oleh para pengurus, ustad dan ustadzah agar santri bisa membaca dan memahami kitab kuning. Begitu juga yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Iman Omben Kec Omben Kab Sampang dimana pondok pesantren

⁷ Farida Hanun, " Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning PP Salafiyah Al-Falah Ploso Kediri Jawa Timur." *Jurnal Al-Qalam*, 19, no 1, (Juni 2013), 99.

tersebut juga menggunakan metode yang efektif agar santri secepatnya bisa membaca dan memahami kitab kuning. Metode yang digunakan adalah program nubdzatul bayan.

”sebelum adanya program nubdzatul bayan di pondok pesantren Darul Iman Omben Sampang, tidak sedikit santri yang kesulitan dan enggan untuk mempelajari maupun menguasai kitab kuning, dan bahkan ketika di evaluasi tentang pembelajaran kitab kuning terutama pada pembelajaran nahwu dan sharaf nilai yang mereka tidak memuaskan. Karena memang menguasai kitab kuning itu tidak mudah apalagi pada santri yang bisa dikatakan masih kecil sehingga para pengurus ustadz dan ustadzah bingung metode atau program apa yang cocok dengan santri yang masih umur 10-15 tahun yang awalnya enggan mempelajari kitab kuning menjadi antusias setelah adanya program baru, Demikian ketika program nubdzatul bayan sudah diterapkan santri lebih mudah dan bahkan lebih semangat karena metode yang digunakan bervariasi dan tidak membosankan dan karena pembelajaran yang difokuskan sehingga santri tidak kesulitan dalam belajar.”⁸

Fenomena tersebut mengharuskan para pengurus atau para ustadz dan ustadzah untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut yang cocok untuk anak usia 10-15 tahun agar cepat memahami atau menguasai kitab kuning. Salah satu solusi yang diambil oleh pengurus pondok pesantren Darul Iman Omben karena berkaca pada pondok pesantren Al-Majdiyyah Palduding Pamekasan yang mana menggunakan program cara cepat menguasai atau baca kitab kuning, yang mana program tersebut adalah nubdzatul bayan.

Nubdzatul bayan adalah kitab modern yang mana diciptakan khusus untuk para santri dalam penguasaan kitab kuning. Dimana program di dalamnya berupa metode menghafal, tes tulis, dan tes lisan. Pada program ini setiap santri diharuskan menyeter hafalan minimal 3 lembar pada waktu yang sudah di tentukan oleh ustad atau

⁸ Ustad Alaikal Fatoni, Pengurus sekaligus guru di pondok pesantren Darul Iman Omben Sampang, Wawancara Secara Langsung, (18, Maret, 2021).

ustadzah. Penyetoran hafalan ini dilakukan agar santri secepatnya naik ke jilid selanjutnya Dengan beberapa tes kelayakan. Dengan metode tersebut peneliti tertarik akan hasil dari program nubdzatul bayan tersebut yang diterapkan di pondok Pesantren Darul Iman, karena dari setiap kitab nahwu dan shorof yang diterapkan hanya sedikit hasil yang ditemukan. Namun setelah adanya program nubdzatul bayan dengan pembelajaran yang difokuskan dan yang efektif banyak kemajuan yang terlihat pada santri seperti, mentasrif, mengi'lal, menentukan wazan, mengartikan kitab Fathul Qorib. Sehingga dengan adanya fenomena tersebut peneliti tertarik dan akan meneliti dengan judul “Pelaksanaan Program Nubdzatul Bayan Dalam Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Iman Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti mempunyai rumusan masalah utama yang harus dijawab, diantaranya:

1. Bagaimana pelaksanaan program nubdzatul bayan dalam penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program nubdzatul bayan dalam penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Sampang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Sebenarnya apabila ditilik dari isisnya sesuatu yang ingin dicapai, yang merupakan tujuan penelitian, adalah sama dengan jawaban dari rumusan masalah penelitian.⁹ Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program nubdzatul bayan dalam penguasaan kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Iman Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Nubdzatul Bayan dalam penguasaan kitab kuning di pondok pesantren darul iman Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana halnya penelitian-penelitian lapangan yang lainnya penelitian ini juga mempunyai kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, adapun kegunaan atau manfaat secara praktis bagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan kajian bagi para pendidik dalam membimbing santri untuk meningkatkan kualitas penguasaan santri dalam membaca kitab kuning terutama pada program nubdzatul bayan.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010,) 97.

Selain itu, hasil dari penelitian dapat memberikan sumbangsih kepada pondok pesantren agar dapat memberikan pelajaran yang efektif agar santri cepat paham terutama dalam penguasaan kitab kuning.

2. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan kepada berbagai pihak utamanya:

a. Bagi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura

Dengan adanya penelitian ini yakni untuk menambah referensi di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Madura.

b. Bagi pondok pesantren Darul Iman Omben Sampang

1. Bagi guru atau ustad

Dalam penelitian ini diharapkan guru atau ustadz dapat meningkatkan pengetahuan atau penguasaan santri dalam membaca kitab kuning dengan program nubdzatul bayan.

2. Bagi Santri

Dapat meningkatkan kualitas santri dalam penguasaan membaca kitab kuning guna untuk memperdalam ajaran agama Islam.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan dan juga informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama terutama untuk penguasaan kitab kuning dengan menggunakan program nubdzatul bayan.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini akan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti lain yang bersangkutan dengan kitab kuning terutama tentang program nubdzatul bayan.

E. Definisi Istilah

Sebelum peneliti memberikan Pengertian secara keseluruhan dari judul penelitian, maka di bawah ini akan dijabarkan tentang istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini guna menyamakan Pengertian antara peneliti dengan pembaca. Dengan demikian peneliti memberikan definisi istilah bagi berikut:

1. Program nubdzatul bayan

Program nubdzatul bayan adalah rancangan suatu usaha untuk menguasai kitab kuning dengan menggunakan rangkuman dari kitab nahwu dan sharaf dengan waktu pembelajarannya yang sudah ditentukan.

2. Penguasaan kitab kuning

Penguasaan kitab kuning adalah kemampuan seseorang dalam memahami ilmu-ilmu agama berbahasa arab yang ditulis menggunakan kertas berwarna kuning yang tidak berharokat.¹⁰

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut

¹⁰ Suasana Aida Kurnia, *Penguasaan Kompetensi Tahfidzul Al-Qur'an Dan Pemahaman Kitab Kuning (Studi Kasus Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Al-Muntaha Cebongan Salatiga)*, (skripsi, IAIN SALATIGA, Cebongan, 2020), 8.

mempelajari, mamahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan program nubdzatul bayan dalam penguasaan kitab kuning di pondok pesantren Darul Iman Omben Kec, Omben Kab, Sampang adalah suatu ikhtiar yang dilakukan oleh ustad atau ustadzah kepada santri agar lebih cepat dalam penguasaan kitab kuning dengan menerapkan program nubdzatul bayan di pondok pesantren Darul Iman Omben kec Omben kab Sampang.

F. Penelitian Terdahulu

1. Tesis yang ditulis oleh Moh. Abdullah UIN Sunan Ampel yang berjudul “ Studi komparasi Penerapan Metode Al-Miftah Lil Ulum Dan Nubdzatul Bayan Dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”.

Hasil dari penelitian tesis tersebut adalah metode yang digunakan yakni berupa modul untuk mempercepat membaca kitab kuning, sistem pembelajaran yang di fokuskan, dan penelitian ini lebih kepada para pemula yang masih berumur 10-15 tahun yang ingin menguasai kitab kuning, tesis ini melakukan perbandingan hasil dari kemampuan santri terhadap peningkatan baca kitab kuning antara metode Al-Miftah Lil Ulum dengan Nubdzatul Bayan. Tolok ukur keberhasilan nubdzatul bayan adalah

¹¹ Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: prenadamedia Group, 2018), 3.

santri bisa mengikuti PPL, sedangkan tolok ukur Al-Miftah Lil Ulum adalah santri bisa mengikuti wisuda di akhir tahun.¹²

Dapat diketahui bahwa terdapat persamaan yakni sama-sama mempunyai sistem pembelajaran yang difokuskan kepada para pemula yang masih beumur 10-15 tahun. Adapun perbedaannya terdapat pada program yang di gunakan dimana tesis di atas menggunakan metode kompresi dari al-miftah lil ulum dan nubdzatul bayan sedangkan peneliti hanya fokus pada satu program yakni nubdzatul bayan, dan juga pada indikator pencapaian santri.

2. Tesis yang ditulis oleh Nur Azizah IAIN Padang Sidimpuan yang berjudul “Strategi Pembelajaran kitab kuning di pesantren Darul Ikhlas Dalam Lidang Kabupaten Mandailing Natal”.

Hasil dari penelitin tesis tersebut adalah metode atau strategi yang digunakan seperti metode klasik berupa sorogan, bandongan, dan tuntunan. Selain itu juga menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan zaman seperti tanya jawab, praktik, dan lain-lain. Setiap guru yang mengajar memiliki strategi masing-masing mulai dari guru kelas 1-6 kelas. 1-2 menerapkan metode menghafal karena siswa masih kecil, sedang kelas 3-6 lebih dominan menggunakan metode ekspositori,¹³

Dapat ditemukan persamaan dan perbedaan. Persamaanya adalah sama-sama membahas kitab kuning, sedangkan perbedaannya adalah program yang digunakan

¹² Abdullah, *Studi Komparasi Metode Al-Miftah Lil Ulum*.(Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

¹³Nur Azizah “*Strategi Pembelajaran kitab kuning Di Pesantren Darul Ikhlas Dalam Kidang Kabupaten Mandailing Natal*” (Tesis, IAIN Padang sidimpuan, Padang, 2017).

penulis adalah nubdzatul bayan dan tidak berfokus pada kelas akan tetapi pada jilid kitab.

3. Tesis yang ditulis oleh M. Humaidi Bahron yang berjudul “ Metode Membaca Kitab Kuning Al- Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Sidogiri (Kajian teknologi pendidikan)”.

Hasil penelitian pada tesis di atas adalah metode al-miftah lil ulum yang menggunakan beberapa strategi pembelajaran yang di sesuaikan dengan karakter, minat, dan kejiwaan siswa atau santri. Sistem pembelajaran pada tingkat i'dadi menggunakan modul perjilid setiap modul ditargetkan 25 hari, sedangkan jenjang madrasahny sudah ditarget untuk mampu membaca dan memahami kitab yang sudah menjadi pembelajaran di madrasah, untuk jenjang tsanawiyah pada jenjang ini santri dituntut untuk menyelesaikan seperangkat kurikulum berupa ilmu fiqih, tafsir, kaidah fikih dan lain-lain. Pada jenjang aliyah ditempuh selama tiga tahun dengan agar santri bisa mengajar dengan menguasai ilmu yang sudah ditentukan¹⁴

Pada tesis di atas terdapat kesamaan yakni untuk meningkatkan baca kitab kuning, sedangkan perbedaannya adalah pada program yang di gunakan yang mana penulis menggunakan nubdzatul bayan sedang tesis di atas menggunakan al-miftah lil ulum dan dari jenjang pembelajarannya.

¹⁴ M. Humaidi Bahron, *Metode Membaca Kitab Kuning Al-Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Sidogiri (Kajian Teknologi Pendidikan)*, (Tesis, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).